

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kemandirian Ekonomi

###### a. Pengertian Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi, terdiri dari dua kata yang setidaknya harus dipahami terlebih dahulu secara parsial. Yakni kata kemandirian, dan kata ekonomi.

Kata pertama adalah “kemandirian” dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu secara sendiri. Kemandirian terdiri dari empat aspek, yakni ;

- 1) Aspek intelektual (kemampuan dalam berpikir untuk menyelesaikan masalahnya sendiri)
- 2) Aspek sosial (kemampuan dalam membina jaringan relasi secara aktif)
- 3) Aspek emosi (kemampuan dalam mengelola atau manajemen emosi diri sendiri)
- 4) Aspek (kemampuan dalam mengatur, manajemen serta mengelola ekonomi secara mandiri).<sup>1</sup>

Istilah kemandirian juga dapat diartikan sebagai keadaan individu yang mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dalam bahasa, kemandirian berasal dari "diri", dan itu berarti tidak dapat dipisahkan dari pergantian peristiwa atau perkembangan seseorang. Empulur atau hakikat diri adalah perwujudan karakter yang merupakan titik tengah yang dapat mengatur dan mengatur seluruh bagian dari karakter. Secara keseluruhan, kemandirian adalah persiapan diri dan kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri yang digambarkan dengan keberanian untuk melangkah, tegas dalam mengambil keputusan, dan konsisten berusaha untuk mengurus masalah tanpa meminta bantuan orang lain, dan selalu

---

<sup>1</sup> Misjaya dkk, “Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo-Jawa Timur”, *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1(2019):94, diakses pada 2 Februari 2023, <http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id>

berusaha mengkoordinasikan cara berperilaku menuju kesempurnaan.<sup>2</sup>

Menurut Barnadib, kemandirian adalah suatu kondisi individu yang mampu memutuskan dan menentukan tujuan diri sendiri yang meliputi perilaku, menangani problem permasalahan, memiliki rasa percaya diri, dan mampu melakukan sesuatu secara mandiri tanpa uluran bantuan tangan orang lain.<sup>3</sup>

Sedangkan lebih mendalam Robert Havighurst memberikan pandangannya tentang kemandirian yang terdiri dari beberapa aspek yaitu:

- 1) Aspek emosi, aspek emosi ini menunjukkan bahwa tidak ada ketergantungan emosi anak kepada orang tua yakni mampu manajemen emosi secara mandiri.
- 2) Aspek sosial, sedangkan aspek sosial ini menunjukkan bahwa mampu bergerak secara mandiri dalam berkecimpung serta berkomunikasi dengan orang lain tanpa menunggu aba-aba dan aksi orang lain.<sup>4</sup>

Kemandirian disini bukan berarti menyendiri serta menjauh dari interaksi dengan orang lain. Akan tetapi yang dimaksud dengan kemandirian disini adalah seseorang atau individu yang telah berhasil membangun nilai-nilai dalam dirinya sedemikian rupa sehingga mampu memposisikan dirinya dalam berperan atau memberikan manfaat untuk alam dan kehidupan kepada sesama makhluk ciptaan-Nya.<sup>5</sup>

Kemudian kata selanjutnya adalah "ekonomi". Ilmu ekonomi berdasar referensi Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu ilmu yang mengkaji standar penciptaan, penyebaran dan pemanfaatan produk dan kekayaan (seperti uang, industri dan pertukaran). Ilmu ekonomi umumnya terkonsentrasi pada organisasi pendidikan dan sering dikaitkan dengan keuangan rumah tangga. Kata ekonomi memiliki implikasi yang dikutip dari bahasa Yunani "*oikos*" yang menyiratkan keluarga rumah tangga dan "*nomos*"

---

<sup>2</sup> Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab,2014),211

<sup>3</sup> Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing,2012),147

<sup>4</sup> Syafaruddin, *Pendidikan dan*, 147

<sup>5</sup> Muh. Ali Aziz dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Surabaya: Pustaka Pesantren,2005),178

yang menyiratkan standar, pedoman, dan peraturan. Jadi dapat disimpulkan, ekonomi dalam istilah adalah standar, pedoman dan peraturan yang mengatur rumah tangga.<sup>6</sup>

Menurut Abraham Maslow yang *masyhur* sebagai ilmuwan dalam ekonomi memberikan pandangannya bahwa ekonomi merupakan salah satu disiplin ilmu yang memberikan manfaat dalam hidup manusia yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan dan problematika hidup dengan cara dididik seluruh sumber ekonomi yang ada berlandaskan pada teori dan prinsip pada suatu sistem ekonomi yang efisien dan efektif.<sup>7</sup>

Sedangkan pengertian ekonomi menurut Robbins bahwa ekonomi merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia sebagai hubungan tujuan dan harapan yang dihadapkan dengan ketersediaan sumber daya supaya mencapai kesejahteraan.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian dari setiap kata di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian ekonomi menyiratkan bahwa seseorang memiliki kemampuan keuangan yang produktif atau bermanfaat. Setiap orang menyelesaikan kegiatan ekonomi untuk mencari bayaran tambahan untuknya dan juga orang yang dicintainya. Hal ini agar setiap individu dapat memiliki kemampuan mendasar untuk membantu dirinya sendiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain.<sup>9</sup>

#### **b. Indikator dan Parameter Kemandirian Ekonomi**

Benny Susetyo dalam karyanya menerangkan bahwa seseorang dapat dikatakan mandiri secara ekonomi apabila memiliki aspek-aspek sbb:<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Megi Tindangen dkk, “Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kab. Minahasa)”, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, No. 3(2020):80, diakses pada 4 februari 2023, <https://ejournal.unsrat.ac.id>

<sup>7</sup> Megi dkk, *Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi*,80

<sup>8</sup> Megi dkk, *Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi*,80

<sup>9</sup> Abdullah, *Gaya Kepimpinan Kiai Dalam Membangun Kemandirian*,

<sup>10</sup> Benny Susetyo, *Teologi Ekonomi: Partisipasi Kaum Awam Dalam Pembangunan Menuju Kemandirian Ekonomi*, (Malang: Avverroes Press,2006),10

1) Bebas hutang konsumtif

Hutang dibagi dua jenis apabila dilihat dari fungsi kegunaannya.

*Pertama* adalah hutang produktif dimana hutang yang dipergunakan untuk hal-hal produktif atau menambah penghasilan. Contohnya seseorang berhutang untuk memulai usaha, atau dipergunakan untuk investasi tanah dll.

*Kedua* adalah hutang konsumtif yaitu hutang yang dipergunakan pada suatu hal yang tidak bersifat produktif atau tidak dapat menambah penghasilan. Contohnya, hutang untuk membeli hp atau mobil guna untuk mengikuti gaya hidup yang gak penting.

2) Memiliki keyakinan dalam bisnis

Seseorang yang memiliki keyakinan dalam bisnis, hatinya tidak akan mudah goyang dan terpancing untuk berbelok dalam berbisnis ketika bisnisnya dalam masa-masa sulit. Akan tetapi dia akan mencari tahu akar permasalahannya dan memajukannya seperti pepatah *menimbun jurang lalu membangun sebuah bukit*. Dia akan tetap setia memantau dan belajar hal baru tentang bisnisnya sehingga dapat menghindari membeli barang yang dinilai kurang peminat.

3) Memiliki investasi

Investasi dilakukan dengan harapan nilainya akan naik di masa depan. Emas, real estat, hotel, dan berbagai aset lainnya adalah contoh investasi. Seseorang yang mau berinvestasi dianggap memiliki pandangan jauh ke depan karena meskipun terjadi kegagalan, kegagalan suatu investasi dipandang masih memiliki efek positif, seperti membuat investor lebih waspada dan lihai dalam menganalisanya untuk melakukan investasi selanjutnya. . Akibatnya, tidak ada kerugian dalam bidang investasi..

4) Mampu mengelola arus kas uang (*cash flow*)

*Cash Flow* atau arus masuk dan keluar uang dikenal sebagai arus kas. Istilah "arus masuk dana" mengacu pada uang masuk, sedangkan "arus keluar dana" mengacu pada uang keluar. Jika biaya lebih kecil dari pendapatan dan surplus dapat disimpan atau

diinvestasikan, arus kas dikatakan positif. Jika biaya melebihi pendapatan, arus kas dianggap buruk, dan orang tersebut perlu meminjam uang atau menjual aset untuk menutupi pengeluarannya.

5) Siap mental terhadap gangguan finansial

Seseorang yang menjalankan usaha bisnis memiliki fisik berupa modal, pengalaman, tabungan, atau asuransi merupakan suatu hal yang sangat penting. Akan tetapi ada satu hal yang lebih *urgent* yang harus dimiliki oleh pengusaha yaitu kesiapan mental. Tidak diragukan lagi bahwa aspek mental merupakan suatu hal yang paling mendominasi dalam kesuksesan seseorang dalam membangun kemandirian ekonominya. Jatuh bangun dalam sebuah usaha merupakan suatu hal yang menjadi kepastian, mereka yang memiliki mental yang kuat dan sehat akan bangkit dari keterpurukan dan mau belajar sehingga membuat seseorang lebih cepat mencapai keberhasilan dan kesuksesan usaha.<sup>11</sup>

Menurut Priambodo sebagaimana yang dikutip oleh Djazimah, mengatakan bahwa secara *konseptual* kemandirian ekonomi memiliki parameter atau ukuran-ukuran sbb :<sup>12</sup>

- 1) Kemandirian ekonomi seseorang ditandai dengan orang tersebut memiliki usaha atau pekerjaan yang dia kelola secara ekonomis.
- 2) Kemandirian ekonomi juga berasal dari adanya rasa percaya diri dalam dada seseorang dalam menjalankan aktivitas bisnis, seperti usaha dagang, UMKM, *home industri* pengelolaan perusahaan dan lain sebagainya.
- 3) Kemandirian ekonomi bisa ditandai dengan adanya aktivitas bisnis yang dijalankan dalam kurun waktu yang lama sehingga memungkinkan seseorang mempunyai kekuatan modal untuk tambah maju dan berkembang.
- 4) Kemandirian ekonomi juga dapat ditandai dengan berani mengambil resiko atau keluar dari zona nyaman dalam aktivitas bisnis atau ekonomi, seperti bermimpi

---

<sup>11</sup> Benny, *Teologi Ekonomi: Partisipasi Kaum Awam Dalam Pembangunan*,10

<sup>12</sup> Abdullah, *Gaya Kemimpinan Kiai Dalam Membangun*,36

besar dalam memajukan usaha serta *berikhtiyar* untuk mewujudkan mimpi-mimpi tersebut, berani meminjam uang sebagai modal usaha dengan perhitungan yang matang dan juga realistis, serta berani mengambil keputusan setiap ada peluang.

**c. Kemandirian Ekonomi Perspektif Islam**

Ekonomi Islam merupakan salah satu ajaran yang di syariatkan oleh agama islam, tujuannya ialah selaras dengan tujuan Syariat Islam yakni menggapai sejahtera kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik layak dan terhormat (*al-hayyah al-tayyibah*). Secara terperinci, tujuan Ekonomi Islam yaitu kemandirian dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>13</sup>

- 1) Kemandirian ekonomi merupakan cita-cita dan tujuan utama dalam ekonomi islam. Kemandirian ini meliputi kemandirian individu, masyarakat dan negara.
- 2) Terpenuhinya kebutuhan primer atau pokok yang meliputi papan, sandang, pangan dll serta peran negara dalam hal menjamin pelaksanaan terpenuhinya kebutuhan dasar yang distribusikan secara merata dan adil.
- 3) Pembangunan dan mempergunakan serta memanfaatkan sumberdaya secara optimal, efisien, efektif, hemat dan tidak berlebihan .
- 4) Memastikan distribusi dan perputaran harta, kekayaan, pendapatan dan hasil pembangunan secara bijaksana, adil dan merata.
- 5) Menjamin kebebasan masing-masing individu.
- 6) Tidak membedakan akan hak atau peluang dalam arti kesamaan hak dan peluang.
- 7) Kerjasama dan keadilan serta distribusi yang merata.

Masyarakat berharap kepada individu yang memiliki keahlian akan suatu peran suapaya dapat melaksanakan tanggungjawab yang diamanahkan kepadanya dengan baik, selaras dengan amanah yang diembannya dalam lingkungan tersebut. Setiap individu yang diberi amanah oleh masyarakat merupakan

---

<sup>13</sup> Eni Susilowati, “Upaya Peningkatan Kemandirian Ekonomi Islam Melalui Gerakan Sodakoh Rosok Lazisnu Batuaji”, *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan* 6, No. 2(2021):180-181, dikases pada 3 Februari 2023, <https://journal.stieken.ac.id>

tanggungjawab yang harus dilaksanakan dengan hati yang ikhlas serta mengharap Ridho Allah SWT. Hikmah zakat dapat kita jabarkan sebagai berikut:<sup>14</sup>

- 1) Menolong atau membantu kaum *dhua'afa* dengan materi atau sesuatu yang dapat memberikan manfaat untuk kebutuhan hidupnya.
- 2) Membersihkan atau mensucikan jiwa dari sifat-sifat yang dibenci oleh Allah SWT yakni sifat gila dunia, berperilaku baik dan berbudi luhur, menumbuhkan kepekaan batin, dan sebagai bentuk syukur kepada Allah atas segala anugerah dan kenikmatan yang telah dititipkan kepadanya, kreatif dan produktif dalam usaha serta efisiensi waktu.
- 3) Menjadi pelopor dalam rangka mewujudkan keseimbangan distribusi harta, dan keseimbangan tanggung jawab dalam masyarakat.

## 2. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional dimana para santri dapat mempelajari, menemukan, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam dengan menitikberatkan pada nilai akhlak sebagai landasan perilaku sehari-hari. Kata “tradisional” disini dimaksudkan bahwa pesantren merupakan Lembaga Pendidikan kegamaan yang telah ada sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian satu kesatuan dengan system kehidupan umat islam di Indonesia yang mana umat islam menjadi pemeluk agama mayoritas dan telah mengalami perunahan dari masa ke masa.<sup>15</sup>

Ali Maschan Moesa memberikan pendapatnya tentang definisi pesantren, menurutnya pesantren adalah Lembaga Pendidikan kegamaan yang dipimpin oleh Kyai dan dibantu oleh sejumlah santri yang sudah lama mondok atau santri seniorin beserta keluarganya. Pesantren bagi Sang Kyai merupakan suatu hal yang sangat penting dan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan Kyai, karena pesantren merupakan ladang dalam beramal dan

<sup>14</sup> Eni, *Upaya Peningkatan Kemandirian Ekonomi Islam*,181

<sup>15</sup> Rofiq A dkk, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren,2005),1

mengajarkan ilmu-ilmunya serta memberikan pengaruhnya dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Sedangkan Nurcholish Madjid juga memberikan pandangannya mengenai definisi pesantren bahwa pesantren merupakan bagian dari Lembaga Pendidikan Nasional. Sejarah mencatat bahwa pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, akan tetapi juga mengandung makna keaslian daripada Negara Kesatuan Republik Indonesia atau yang disebut dengan *indigenous*, hal ini dikarenakan keberadaan pesantren sudah ada sejak zaman kekuasaan Hindu-Budha di Nusantara.<sup>17</sup>

Pesantren di Indonesia memiliki akar sejarah yang sangat panjang, terlepas dengan adanya pesantren-pesantren besar saat ini, keberadaan asal-muasal pesantren hanya dapat dilacak sampai akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Mengingat umurnya sudah *udzur* dan keberadaan pesantren yang cukup merata diberbagai wilayah di Indonesia, dapat dipahami bahwa pengaruhnya kepada masyarakat sekitar sangatlah besar. Selama pesantren lahir, tidak sedikit kontribusi yang telah diberikan sebagai Lembaga Pendidikan, sebagai Lembaga pusat penyiaran agama dan juga sebagai pusat gerakan sosial keagamaan kepada masyarakat.<sup>18</sup>

Pondok pesantren yang ada di Indonesia kebanyakan tersebar diwilayah pelosok dan pendesaan. Hal ini memiliki dampak yang positif karena menjadikan pondok pesantren memiliki posisi yang strategis dalam mengembangkan Pendidikan dan sosial ekonomi bagi masyarakat. Terlebih lagi, saat ini tidak sedikit pondok pesantren yang telah mengalami kemajuan dan perkembangan SDM internal sehingga memungkinkan pondok pesantren menunjukkan perannya sebagai agen pembangunan dalam rangka menjembatani serta membantu mencari solusi atas persoalan sosial ekenomi masyarakat pendesaan.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara,2007),94

<sup>17</sup> Ali, *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial*,94

<sup>18</sup> Rofiq, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian*,2

<sup>19</sup> Rofiq, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian*,3

Tujuan utama dari berdirinya pondok pesantren adalah membentuk karakter seorang muslim supaya sadar bahwa ajaran agama islam itu bersifat komprehensif. Selain itu, pondok pesantren juga membekali santri-santrinya supaya memiliki kemampuan dalam merespon tantangan dan tuntutan hidup yang semakin berkembang dan maju.<sup>20</sup>

**b. Ekonomi dalam Pesantren**

Secara istilah Ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana masyarakat memproduksi barang, dan jasa atau komoditas lainnya serta memasarkannya kepada masyarakat lain dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya. Mengingat bahwa pondok pesantren dengan eksistensinya selama ini sebagai Lembaga Pendidikan keagamaan ditengah-tengah masyarakat memiliki pengaruh dan power yang kuat terhadap tatanan kehidupan sosial, sehingga hal tersebut menjadi potensi pondok pesantren dalam rangka membangun kemandirian ekonomi melalui strategi dan program-program yang ditawarkan yang berkenaan dengan Pendidikan keagamaan serta *entrepreneurship* (kewirausahaan).<sup>21</sup>

Untuk meningkatkan ekonomi pesantren itu sendiri, santri, dan lingkungan sekitarnya, pesantren harus lebih memanfaatkan kekuatan organisasinya. Dalam arti yang lebih luas, dapat dibayangkan bahwa, jika pesantren diberi sumber daya, dukungan, dan peluang yang tepat, mereka pada akhirnya dapat mendukung ekonomi bangsa dan membantunya berkembang, tumbuh, dan maju. Tujuan akhir daripada ekonomi pesantren adalah terwujudnya kemandirian didalam pesantren. Ekonomi pesantren bisa juga disebut sebagai ajaran atau *doctrine* yang termuat dalam ilmu ekonomi Islam dengan memasukan aturan-aturan tertentu sebagai variabel yang secara langsung atau tidak, ikut serta pengaruhnya dalam fenomena ekonomi. Aturan-aturan tersebut bersumber dari Al Qur'an, Hadits,

---

<sup>20</sup> Ali, *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial*,94

<sup>21</sup> M Idil Ghufroon dan Kholid Ishomuddin, "KOSMARA: Konsep Pengembangan Ekonomi Pesantren dan Pengendalian Pola Perilaku Konsumtif Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 8, No. 1,(2021):118, dikases pada 5 Februari 2023, <https://www.journal.uim.ac.id>

Ijma, dan Qiyas yang berisi batasan-batasan dalam melakukan kegiatan perekonomian.<sup>22</sup>

Untuk mengembangkan ekonomi di tubuh pesantren ada empat cara yang harus dilakukan yaitu :<sup>23</sup>

- 1) Mengembangkan ekonomi pesantren yang berpusat dan dipimpin oleh kyai karena sebagai penanggung jawab dalam pengembangan ekonomi pesantren.
- 2) Mengembangkan ekonomi pesantren yang berfungsi sebagai untuk membiayai operasional pesantren.
- 3) Mengembangkan kemandirian ekonomi santri dengan cara memberikan pelatihan *skill* dan ketrampilan serta kemampuan bagi santri agar Ketika sudah *boyong* dari pesantren dapat berwirausaha secara mandiri.
- 4) Mengembangkan ekonomi serta bersinergi dengan *mutakhirin* atau alumni-alumni pesantren.

Maksud serta tujuan utama pesantren dalam mengembangkan ekonomi pesantren adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

- 1) Menjaga stabilitas dan meningkatkan ketrampilan dan *skill* pondok pesantren supaya memiliki kemandirian dalam ekonomi, men-*support* penguatan ketahanan bahan pokok serta menjaga stabilitas keuangan inklusif.
- 2) Mendukung pemerintah dalam upaya meningkatkan kemampuan *skill* dalam berwirausaha melalui lembaga pondok pesantren.
- 3) Meningkatkan manajemen keuangan dan efesiensi yang baik di pondok pesantren.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Baqoroh ayat 168, Al-Qur'an memuat beberapa ajakan bahkan perintah untuk mandiri membangun perekonomian. Hal ini akan mencegah umat Islam bergantung pada individu atau

---

<sup>22</sup> Adiwarman A. karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada,2016),4

<sup>23</sup> Idil dan Ghufron, *KOSMARA: Konsep Pengembangan Ekonomi Pesantren*,119

<sup>24</sup> Bank Indonesia, *Draft Perjanjian Kerjasama Kpw BI Provinsi Lampung Tentang Program Pengembangan Ekonomi Pesantren*, (Lampung: KPw BI Provinsi Lampung, 2017),3

lembaga lain untuk kelangsungan hidup mereka di daerah sekitarnya, Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوْا

خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya : “Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu. (Al-Baqoroh:168)”

**c. Entrepreneurship dan Santripreneur**

Coutler memberikan pandangannya terkait *entrepreneurship* dalam bukunya yang berjudul “*entrepreneurship in action*” bahwa *entrepreneurship* tidak jarang dikaitkan dengan proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu usaha bisnis baru yang focus untuk mendapatkan keuntungan dari penciptaan nilai, dan pembuatan produk atau jasa baru yang lebih menarik dan inovatif.<sup>25</sup>

Menurut Suyana *entrepreneurship* atau kewirausahaan merupakan suatu kemampuan seseorang yang kreatif dan inovatif yang menjadi dasar, kiat dan sumber daya guna untuk mencapai kesuksesan. Adapun inti dari *entrepreneurship* adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan dan membuat sesuatu hal yang baru dan berbeda (*creat new and different*) dengan perantara berfikir dan bertindak secara kreatif dan inovatif untuk menciptakan peluang.<sup>26</sup>

Santripreneur merupakan istilah dari kata “Santri” dan “Entrepreneur”. Santri merupakan seorang murid yang menimba ilmu dan menetap di Pondok Pesantren, sedangkan entrepreneur adalah seseorang yang memiliki

<sup>25</sup> Fitria, “Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Program Entrepreneurship (Studi Kasus Unit Usaha Pondok Pesantren Darun Najah Sumber Suko Lumajang)”, *Jurnal Risalatuna* 2, no. 2(2022):228, diakses pada 10 Maret 2023, <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/risalatuna>

<sup>26</sup> Yuyus Suryana dan Kertib Bayu, *Kewirausahaan : Pendekatan Karakteristik Wirausahwan Sukses*, (Jakarta: Kencana, 2010), 12

dan menjalankan usaha atau lebih dikenal sebagai wirausaha. Wirausahawan dalam menjalankan usahanya harus pandai-pandai melihat peluang, serta harus memiliki inovasi dan kreatifitas untuk mengembangkan usahanya. Jadi dapat diambil suatu pengertian bahwa santripreneur adalah seseorang yang lagi menimba ilmu dan bermuqim di Pesantren bersamaan dengan belajar berwirausaha.<sup>27</sup>

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam membangun perekonomian nasional dimasa yang akan datang, karena pondok pesantren sangat berpotensi sebagai penyedia SDM berkualitas dalam mengembangkan sector industry kecil menengah (IKM). Hal ini dibuktikan pada tahun 2013, Kementerian Perindustrian mencanangkan inisiatif Santripreneur dan menawarkan berbagai bentuk pelatihan kepada pesantren sebagai anjuran. Menurut catatan Ditjen IKMA, program santripreneur ini didukung hingga 22 pesantren, dimana 4.720 santri mendapatkan pelatihan manufaktur dan inspirasi kewirausahaan.<sup>28</sup>

Santri model industri dan model santri kreatif adalah dua pendekatan yang digunakan program santripreneur Kemenperin untuk membangun unit industri di pondok pesantren dan menumbuhkembangkan wirausaha industri. Pertama, model santri industri bekerja untuk memperluas bisnis milik pesantren yang sudah ada atau bisnis baru yang lebih menjanjikan. *Kedua*, model santri berkreasi merupakan program pelatihan dan pendampingan yang dilakukan pondok pesantren dalam rangka mengembangkan kreatifitas santri. Semua santri dalam program santripreneur ini dilatih untuk menjadi seorang yang professional sesuai dibidangnya masing-masing sesuai standart industri saat ini. Sekali lagi santri merupakan modal sosial potensial yang dapat merubah wajah Indonesia menjadi maju.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Zamroni dkk, “Membangun Kesadaran Santripreneur Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 7, no. 2(2022):116, diakses pada 10 Maret 2023, <http://dx.doi.org/10.21093/at.v7i2.4264>

<sup>28</sup> Asep Totoh Widjaya, *Potret Pendidikan Indonesia*,(Bogor: Lidan Bestari, 2020),36

<sup>29</sup> Asep, *Potret Pendidikan*, 36

Setidaknya ada tiga manfaat dari program santripreneur ini, *pertama*, santri akan mandiri dan percaya diri, hal ini disebabkan santri selain memiliki bekal ilmu agama untuk mensyi'arkan agama islam, santri juga memiliki bekal untuk memenuhi kebutuhan dunia (ekonomi) secara mandiri bahkan membuka lowongan pekerjaan. *Kedua*, pondok pesantren akan lebih mandiri dan cepat berkembang karena pondok pesantren memiliki pemasukan dana dari unit usaha yang dikembangkan yang bisa dimanfaatkan untuk operasional pondok dan melengkapi sarana-prasaran pendukung. *Ketiga*, pondok pesantren memiliki daya tarik dipandangan masyarakat karena di pondok tidak hanya diajarkan ilmu agama tapi juga diajarkan tentang kewirausahaan sehingga berpotensi meningkatkan minat masyarakat untuk memondokkan putra-putrinya.<sup>30</sup>

Program santripreneur ini menggambarkan akan adanya korelasi antara agama atau falsafah dengan semangat *entrepreneur*. Ibn Khaldun mengatakan bahwa pertautan antara tradisi budaya masyarakat (*Purpossifa Rationality*) dan nilai-nilai ajaran agama dapat menjadi pemicu perkembangan perekonomian masyarakat. Jadi semangat kemandirian ekonomi bisa tumbuh dan muncul dalam diri seseorang dari sistem nilai budaya dan agama.<sup>31</sup>

Santripreneur merupakan mengikuti jejak dan sunnah Nabi Muhammad SAW, Menurut Syafi'i Antonio Nabi Muhammad SAW merupakan seorang *entrepreneurship*, akan tetapi jiwa *entrepreneurship* dalam diri Nabi tidak tertanam begitu saja, tetapi hasil dari proses panjang dari semenjak beliau masih kecil. Jauh sebelum diangkat menjadi Nabi dari Rosul, beliau sudah

---

<sup>30</sup> Lailatus Sa'ida dkk, "Membangun Karakter Entrepreneurship Santri Melalui Pengembangan Potensi Pondok Pesantren Assholah Kajeron", *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 20, no. 1(2022):112, diakses pada 10 Maret 2023, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/godiri/article/view/4917>

<sup>31</sup> Mohammad Darwis, "Entrepreneurship dalam Perspektif Islam; Meneguhkan Paradigma Pertautan Agama dengan Ekonomi," *Iqtishoduna* 6, no. 1 (2017):200, diakses pada 22 Mei 2023, <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/iqtishoduna/article/view/186/153>

dikenal sebagai pedagang. Mulai sejak kecil beliau menunjukkan kesungguhannya terjun dalam bidang bisnis atau *entrepreneurship*. Beliau mulai merintis karir dagangannya saat berusia 12 tahun dan mulai usahanya sendiri ketika berusia 17 tahun. Profesi sebagai pedagang terus dilakukan sehingga beliau berumur 37 tahun (3 tahun sebelum beliau diangkat Rosul). Hal ini menjelaskan bahwa Nabi Muham.mad memenuhi dunia bisnis (menjadi *entrepreneurship*) selama kurang lebih 25 tahun, lebih lama dari masa kerasulan beliau yang berlangsung 23 tahun.<sup>32</sup>

Apabila potensi program santripreneur ini bisa dioptimalkan dan dimaksimalkan dengan baik, bukanlah suatu keniscayaan pondok pesantren tumbuh menjadi pesantren yang mandiri sekaligus membantu kesejahteraan warga sekitar dan dampak secara luas menjadi solusi dan membantu pemerintah dalam pengentasan kemiskinan dan pengangguran guna untuk mensejahterakan masyarakat.

### 3. Falsafah Gusjigang

#### a. Pengertian Falsafah Gusjigang

Falsafah gusjigang merupakan sebuah ajaran dan pemahaman diwariskan oleh Sunan Kudus yang terus tumbuh kembang di tengah-tengah masyarakat Kudus sebagai filosofi dan pedoman dalam hidup sehari-hari. Sebab-musabab awal munculnya budaya falsafah Gusjigang, tidak bisa dilepaskan dengan berdirinya Kab. Kudus kurang lebih lima abad yang lalu yakni tahun 956H/1549M atas insiator Sunan Kudus.<sup>33</sup>

Falsafah gusjigan akronim dari Gus, Ji, dan Gang yang mana masing-masing memiliki arti sbb : Gus merupakan singkatan dari kata “bagus” (Akhlak Mulia) yang memiliki arti setiap orang diajarkan dan mempraktekkan akhlak yang baik, sopan satun serta berbdudi luhur. Akhlak yang mulia ini tidak hanya diperuntukan kepada Allah, Rasul-Nya, akan tetapi juga diperuntukan kepada sesama umat manusia dan lingkungan sebagaimana yang telah diajarkan oleh Agama. Selanjutnya

---

<sup>32</sup> Mohammad Darwis, *Entrepreneurship dalam Perspektif Islam; Meneguhkan Paradigma*, 211-212

<sup>33</sup> Luthfi dan Fahrurrozi, *Gusjigang, Nilai Spritual- Sosial-Kewirausahaan*, 216

akronim “Ji” kepanjangan dari “ngaji” (tradisi kajian keilmuan) tradisi kajian keilmuan masyarakat kudus tentang ngaji identic dengan menuntut ilmu di masjid, langgar atau musholla yang diadakan oleh Kyai kampung. Maka dari itu, kajian tradisi keilmuan ngaji lebih dimaknai sebagai nilai-nilai spiritual keislaman baik dari sudut *praktisritual* maupun *teoritis-tekstual*. Materi yang dikaji dalam proses “ngaji” yaitu tentang Al-Quran, fiqh, tauhid dan praktik belajar *Ubudiyah*. Selanjutnya akronim dari “Gang” yang merupakan kepanjangan dari “dagang” yang merupakan fondasi utama dari spirit *enterpreneurship* (kewirausahaan). Saat ini di Kota Kudus banyak dijumpai usaha industry seperti industry percetakan, perusahaan jenang, konfeksi dan lain-lain yang mana keberadaannya bila ditelisik lebih mendalam sejak zaman Sunan Kudus. Sehingga dapat dikatakan bahwa berkembangnya budaya saudagara, perniagaan dan berbisnis di kota Kudus tidak bisa melepaskan dari sosok figure karismatik yaitu Sunan Kudus yang mana sebagai figure suritauladan para saudagar di Kudus yang *masyhur* dikenal dengan wali saudagar.<sup>34</sup>

Nilai-nilai luhur yang diajarkan Sunan Kudus dari falsafah Gusjigang tersebut membentuk sebuah perilaku kehidupan yang seimbang. Hal ini dikarenakan Syekh Ja'far Shadiq selain mengajarkan ilmu agama beliau juga mengajarkan supaya berbisnis atau berwirausaha.<sup>35</sup>

#### **b. Nilai-nilai Falsafah Gusjigang**

Sebuah kehidupan yang dijalani manusia tidak akan berjalan baik bilamana tanpa didasari nilai-nilai kebajikan. Dengan memiliki nilai-nilai kebajikan dalam diri manusia makan akan menjadi ruh semangat dalam menegakkan norma-norma kebajikan dalam masyarakat. Tanpa terkecuali falsafah gusjigang bila dilihat dari sudut pandang nilai filosofis, telah lama menjadi pedoman hidup

---

<sup>34</sup> Luthfi dan Fahrur, *Gusjigang, Nilai Spritual- Sosial-Kewirausahaan*, 217

<sup>35</sup> Sunarti and Bakhrudin All Habsy, “Identifikasi Kepribadian Ideal Konselor Berdasarkan Kajian Hermeneutika Gadamerian Pada Nilai-Nilai Luhur Gus-Ji-Gang”, *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling* 1, no. 1 (2018): 26, diakses pada 31 Januari 2023, <https://journal.ilinstitute.com>

bagi masyarakat beragama. Hal ini dikarenakan Gusjigang mengajarkan seseorang untuk hidup seimbang antara dunia dan akhirat. Orang yang memahami tentang konsep falsafah gusjigang merupakan orang yang paham terhadap agama dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup>

Budaya falsafah gusjigang yang diemban Sunan Kudus beliau tanamkan serta ajrakan kepada masyarakat kudus memiliki andil besar, khususnya di wilayah kudus kulon yang merupakan wilayah sekitar Menara Kudus yang *masyhur* dikenal sebagai kaum agamis serta pandai berdagang. Hal ini diperkuat fakta bahwa keberadaan masjid Al Aqsha Menara tidak jauh dengan pasar, sehingga hal tersebut memperkuat perihal prinsip gusjigang yang diajarkan Sunan Kudus. Masjid Al Aqsha merupakan masjid yang di didirikan oleh sunan kudus sebagai pusat syi'ar agama islam serta mejadi pusat nadi kehidupan masyarkat kudus. Masjid Al Aqsha didirikan dengan mengkombinasikan arsitektur jawa, islam, hindu, dan china yang kemudian menjadi saksi sejarah sekeligus menjadi pengikat abadi atas berkembangnya filosofi yang diemban Sunan Kudus yakni Gusjigang. Makna-makna yang terkandung dalam gusjigang sbb:

1) Gus (Bagus)

Gus (Bagus) memiliki arti bagus dalam bersikap, bertuturkata, berakhlak baik dan sopan santun. Islam memiliki pandangan tentang akhlak bahwa akhlak yang baik, sopan santun dan moral memiliki kedudukan yang tinggi. Saking tingginya kedudukan akhlak dalam islam, sehingga Nabi Muhammad SAW menjadikannya sebagai alat ukur untuk keimanan orang-orang muslim. Beliau bersabda bahwa : *“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Akhlak dalam islam Islam

---

<sup>36</sup> Ainna Khoiron Nawali, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Filosofi Hidup “Gusjigang” Sunan Kudus dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Kauman Kota Kudus”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 02 (2018):102, diakses pada 05 November 2022, <http://ejournal.uin-suka.ac.id>

memiliki corak atau ciri khas tersendiri dan memiliki beberapa keistimewaan yang berbeda dengan lainnya.

2) Ji (Ngaji)

Agama islam merupakan agama yang selalu menekankan dalam pentingnya menuntun ilmu. Tidak sedikit dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menerangkan mengajak umat islam untuk *thalabul 'ilmi* supaya mendapatkan ilmu dan kebijaksanaan, serta ditempatkan pada derajat yang tinggi. Contoh dari beberapa ayat Al-Qur'an dalam Q.S Al-'Alaq ayat 1-5 yang merupakan ayat Al Qur'an pertama kali diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang berisi tentang pentingnya membaca bagi umat manusia.

3) Gang (Dagang)

Dagang merupakan kepanjangan dari kata ketiga dalam akronim Gus-ji-gang. Sunan kudus didalam filosofi gusjigang mengajarkan berbisnis kepada umat muslim. Hal ini bertujuan agar uamt islam dapat beribadah dengan *khusu'* sehingga bisa mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>37</sup>

Dalam fenomena budaya falsafah 'gusjigang' ini dapat membentuk pedagang dan wirausahawan Kudus yang berkarakter baik dan pandai dalam berbisnis. Budaya falsafah gusjigang ini memiliki arti tersendiri bagi warga kudus. Dan bagaimana caranya supaya ajaran 'gusjigang' ini dipahami dan merasuk dalam perilaku pedagang Kudus sehingga dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sangat dipengaruhi oleh sejauh pemaknaan warga Kudus terhadap budaya falsafah 'gusjigang'. Pemaknaan dalam konteks kali ini, mengacu pada pola-pola *interpretasi* dan perspektif atau pandangan yang di ekspresikan dalam simbol-simbol. Lewat perantara simbol-simbol inilah masyarakat kudus dapat dikembangkan dan dikomunikasikan dalam pengetahuan mereka dan bersikap terhadap kehidupan. Simbol merupakan obyek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis lainnya yang diberi makna oleh manusia sehingga dengan hal tersebut manusia dapat membaca

---

<sup>37</sup>Miftah dkk, *Pengaruh dan Relevansi Gusjigang*, 22

makna terhadap setiap kejadian, tindakan, atau obyek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan, dan emosi.<sup>38</sup>

**c. Relevansi Ajaran Falsafah Gusjigang di Masakini**

Sunan kusus memperkenalkan ajaran falsafah gusjigang untuk mengajarkan kepada umatnya akan pentingnya akhlak yang baik, menuntut ilmu serta berwirausaha. Seyogyanya Gusjigang tidak dipahami hanya sebatas sebuah norma saja, akan sudah seharusnya diperlakukan sebagai “*organisme*” yang hidup, tumbuh kembang, dan memberi pengaruh kepada orang yang dihinggap. Nilai-nilai terkandung dalam gusjigang tidak hanya diperlakukan sebagai pepatah suci yang hanya dihafalkan di kepala saja, akan tetapi benar-benar harus diimplementasikan dan dijadikan pedoman dalam perilaku sehari-hari sebagai wujud *religiusitas*.<sup>39</sup>

Sedangkan pengimplementasian budi pekerti serta akhlak yang mulia lebih ditekankan kepada generasi muda-mudi, karena merkelah yang akan melanjutkan tongkat dan penerus agama, bangsa dan negara dimasa mendatang. Sehingga pengimplemnetasian ini diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Kudus yang religius yang selaras dengan jargon Kota Kudus sebagai Kota Santri. Sedangkan “Ji” merupakan singkatan dari mengaji yang bermakna pintar ngaji atau senang mengkaji ilmu. Mengaji, khususnya mengkaji kitab-kitab peninggalan ulama’ salaf untuk mengetahui serta memperdalam bagaimana berhubungan dengan Sang Khaliq supaya dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Disisi lain yang dimaksud dengan mengaji disini bukan hanya sekedar belajar kitab-kitab Islami atau karangan ulama’ salaf saja, tetapi juga belajar hidup bermasyarakat serta bersosialisasi dengan sesama umat manusia. Dengan adanya mengaji yang diimplementasikan kepada masyarakat Kudus, maka akan terbentuk menjadi pribadi yang baik dan cerdas.

Salah satu aplikasi dalam pemanfaatan nilai-nilai kearifan budaya local yaitu budaya falsafah gusjigang yang di kenalkan dan diajarkan oleh Sunan Kudus kepada

---

<sup>38</sup> Hasan mahmud, “Indigenous Konseling Gusjigang dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus”, *Journal of Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2018):123, dikases pada 2 Februari 2023, <https://journal.iainkudus.ac.id>

<sup>39</sup> Miftah dkk, *Pengaruh dan Relevansi Gusjigang*, 24

masyarakat kudus dalam rangka membangun dan mewujudkan karakter dan budi pekerti yang lebih baik. Disini Guru memiliki peran kunci dalam proses pembelajaran dan penerapan falsafah gusjigang sehingga diharapkan memiliki profil lulusan yang selaras dengan karakter masyarakat dan selaras dengan tuntutan perkembangan zaman.<sup>40</sup>

Dengan pembelajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada *local wisdom* (kearifan lokal) maka kita dapat optimis akan terwujudnya pembelajaran dan pendidikan yang mampu memberi makna dan arti bagi umat manusia dalam kehidupannya. Ini memiliki arti bahwa pembelajaran dan Pendidikan mampu menjadi semangat yang dapat mewarnai macam-macam individu dimasa depan. Pendidikan nasional harus mampu membentuk dan mewujudkan manusia yang memiliki integritas dan karakter yang baik sehingga mampu menumbuhkan generasi bangsa yang hebat dan bermartabat serta bebrbudi luhur selaras dengan semangat Pendidikan yaitu memanusiakan manusia.

Oleh sebab itu tidak dapat dipungkiri bahwa ajaran falsafah gusjigang masih sangat relevan bagi kehidupan masyarakat masa kini terutama masyarakat islam untuk dijadikan pedoman dalam menerapkan karakter, ilmu pengetahuan serta relevannya terhadap dunai *entrepreneurship* (wirausaha). Hal ini masih tergambar dalam budaya masyarakat kudus yang tetap teguh memegang nilai-nilai falsafah leluhurnya, yang juga jadi *washilah* dalam keberhasilan. Gusjigang yang merupakan ajaran yang diwariskan oleh Sunan Kudus dijadikan landasan yang merupakan tradisi santri-muslim yang taat, dan tradisi berbisnis serta industry sehingga mampu menjadikan ekonomi masyarakat Kudus berkembang pesat.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> M Ihsan, *Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat*, 175

<sup>41</sup> M Ihsan, *Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat*, 178

## B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian perihal tentang santripreneur sebelumnya pernah dilakukan oleh Toha Maksum dan Muhbarid Nizaruddin Wajdi pada tahun 2018 yang berjudul “Pengembangan Kemandirian Pesantren melalui Program Santripreneur” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Miftahul Muftadi’in yang terletak di Kec. Tanjunganom, Kab. Nganjuk mengimplementasikan program kemandirian perekonomian pondok dengan mendirikan berbagai usaha seperti usaha perternakan sapi, usaha tahu, dan pertanian yang kesemuanya melibatkan para santri.<sup>42</sup> Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada topik yang diteliti di mana penelitian tersebut sama-sama membahas kemandirian ekonomi. Persamaan selanjutnya juga terletak pada pendekatan metode penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan utama penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada obyek atau fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu fokus pada membangun kemandirian santri secara umum, sementara penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada membangun kemandirian ekonomi melalui implementasi spiritual falsafah Gusjigang di pondok pesantren Al Mawaddah Kudus.

Penelitian terkait selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Abd. Hamid Wahid dan Halimatus Sa’diyah pada tahun 2020 yang berjudul “Pembangunan *Santripreneur* Melalui Penguatan Kurikulum Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Era Disruptif” hasil dari penelitian ini dapat ditarik sebuah kesimpulan Pondok Pesantren Nurul Jadid membangun dan membentuk *entrepreneurship* kepada santri melalui kurikulum tiga lima pesantren, yang berkerjasama dengan *stake holder* pesantren meliputi pemerintah, walisantri dan alumni, pemberdayaan kajian *life skill* santri dalam pesantren, serta membangun lembaga pendidikan yang bernuansa *entrepreneur*, dan pengetahuan kitab klasik.<sup>43</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang

---

<sup>42</sup>Toha Maksum dan M Barid Nizarudin, “Pengembangan Kemandirian Pesantren melalui Program Santripreneur”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, No. 2(2018), dikases pada 5 November 2022, <http://engagement.fkdp.or.id>

<sup>43</sup>A Hamid Wahid dan Halimatus Sa’diyah, “Pembangunan Santripreneur Melalui Penguatan Kurikulum Pesantren Berbasis Kearifan

akan dilakukan terletak pada tema yang diteliti. Persamaan selanjutnya juga terletak metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif . Perbedaan utama penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan disajikan terletak pada obyek dan fokus penelitian dimana penelitian terdahulu fokus pada kearifan lokal secara umum sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan pada spirit kearifan lokal warga Kudus yakni Gusjigang.

Dan selanjutnya penelitian tentang kemandirian ekonomi santri dan entrepreneurship kepada santri juga pernah dilakukan oleh Ujang Suyatman pada tahun 2017 yang berjudul “Pesantren dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri Studi Kasus Pondok Pesantren Fathiyah Al Idrisiyyah Tasikmalaya” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren mengajarkan nilai islam secara umum kepada santri dalam usaha bidang ekonomi yang dikembangkan entrepreneur sufi, menggunakan paradigma *mechanism* dan *organism* kedua paradigma ini memandang aspek materi dunia dan nilai spiritual keagamaan menjadi sebuah satu kesatuan untuk hidup sejahterah dunia akhirat, dan pondok pesantren ini selain mengajarkan ilmu agama juga diajarkan ilmu ekonomi atau dunia.<sup>44</sup> Ada beberapa Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti terkait membangun kemandirian ekonomi santri. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif sama dengan pendekatan yang akan dilakukan pada penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan utama penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada obyek atau fokus penelitian dimana penelitian terdahulu fokus pada spiritual entrprenenur sufi sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan fokus pada spiritual kearifan lokal kota Kudus yakni Gusjigang.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Ulfi Azizah pada tahun 2020 yang berjudul “Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Berwirausaha Santri”. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses Pendidikan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Maymun dalam rangka membangun jiwa *entrepreneurship* dan kemandirian ekonomi santri

---

Lokal di Era Disruptif”, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, No. 1(2020), dikases pada 5 Noember 2022, <https://jurnal.faiunwir.ac.id>

<sup>44</sup> Ujang Suyatman, “Pesantren dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri Studi Kasus Pondok Pesantren Fathiyah Al Idrisiyyah Tasikmalaya”, *Jurnal al-Tsaqafa* 14, No. 02(2017), dikases pada 5 November 2022, <https://journal.uinsgd.ac.id>

dilaksanakan secara *by action* dengan santri sebagai pengelola usaha pesantren. Dengan bisnis yang dimiliki pesantren ini, santri dijadikan sebagai modal SDM dalam berwirausaha yang dapat memberikan manfaat kepada santri dalam meningkatkan *skill* dan kompetensi yang dapat berguna ketika santri sudah ngabdikan di masyarakat.<sup>45</sup> Ada beberapa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tema yang diteliti. Persamaan selanjutnya juga terletak metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan utama penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada obyek atau fokus penelitian dimana fokus penelitian terdahulu membangun kewirausahaan santri tanpa didasari filosofi sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan membangun kewirausahaan santri dibangun berdasar spiritual kearifan lokal warga Kudus yakni Gusjigang

Sedangkan penelitian terkait falsafah gusjigang sebelumnya pernah dilakukan oleh Ainna Khoiron Nawali pada tahun 2018 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Filosofi Hidup “Gusjigang” Sunan Kudus dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Kauman Kota Kudus” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada enam nilai Gusjigang : (1) nilai filosofis yang berarti nilai tentang kejujuran, (2) nilai akhlak yang berarti nilai *berakhlakul karimah* di kehidupan sehari-hari, (3) nilai ilmiah yang berarti nilai untuk tekun dalam mencari ilmu, (4) nilai spiritual yang berarti nilai tentang mempraktekkan ibadah, (5) nilai karya yang berarti nilai untuk kreatif, ulet, efektif dan efisien, serta (6) nilai ekonomi/harta yang berarti nilai dalam berdagang dan berbisnis sebagai perantara untuk menjemput rejeki.<sup>46</sup> Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokus dan fokus penelitian yang mana penelitian yang akan dilakukan terletak di pondok pesantren entrepreneur Al Mawaddah dan fokus meneliti falsafah gusjigang dalam membentuk kemandirian ekonomi santri.

Penelitian berkaitan falsafah gusjigang juga pernah dilakukan oleh Dany Miftah M.Nur dan Ahmad Farohi pada tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh dan Relevansi Gusjigang bagi

---

<sup>45</sup>Ulfi Azizah, “Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Santri”, *Jurnal Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren* 2, no. 4(2020), dikases pada 11 Maret 2023, <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/196>

<sup>46</sup>Ainna, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*.

Peradaban Islam di Kudus” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Syekh Ja'far Shodiq, juga dikenal sebagai Sunan Kudus, berjasa memajukan Islam melalui penggunaan media artistik dengan merancang Gending Maskumambang, Mijil, dan membangun struktur ikonik seperti Menara Masjid Kudus, yang memadukan gaya arsitektur Islam dan Hindu. Karena akulturasi ini, kini ada toleransi lintas peradaban dunia, yang memungkinkan Islam berkembang dan diterima. Beliau juga mengajarkan sebuah pemahaman tentang Gusjigang akronim dari Gus (Bagus akhlaknya), Ji (Mengaji), Gang (Dagang).<sup>47</sup> Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas terkait falsafah gusjigang. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokus dan obyek atau focus penelitian. Penelitian terdahulu lokus atau tempat penelitian lebih umum sedangkan penelitian yang akan dilakukan lokusnya lebih khusus dan obyek penelitian yang akan dilakukan meneliti falsafah gusjigang dalam membentuk kemandirian ekonomi santri.

### C. Kerangka Berpikir

Pondok pesantren merupakan sebuah Lembaga Pendidikan *non formal* yang mengajarkan berbagai ilmu *kazanah* keislaman. Di era digitalisasi seperti saat ini, istilah pondok pesantren tidak hanya dikenal oleh kaum santri atau agamis saja akan tetapi mulai dikenal oleh masyarakat luas. Dikenalnya pondok pesantren memiliki dampak positif, sehingga pada saat ini, tidak sedikit masyarakat lebih memilih memondokkan putra-putrinya untuk menimba ilmu di pesantren.

Sejak dahulu, dunia pesantren telah terbukti melahirkan ilmuan-ilmuan terbaik dalam bidang ilmu keislaman, mulai dari ahli kitab, ahli *fiqh*, ahli Qur'an dll. Meskipun begitu, ada satu hal yang menjadi problematika pondok pesantren yaitu alumni atau lulusan pondok pesantren terkenal tidak memiliki *skill* atau keahlian dalam bidang ekonomi sehingga menjadi pengangguran.

Sehingga pada saat ini, mulai banyak pondok pesantren yang melakukan inovasi dan terobosan-terobosan untuk membekali santri-santrinya *entrepreneurship* seperti pelatihan *skill*, ilmu pengetahuan dibidang ekonomi, seminar kewirausahaan dll. Salah satu pondok pesantren yang menerapkan *entrepreneurship*

---

<sup>47</sup> Miftah Dan Farohi, *Pengaruh dan Relevansi Gusjigang*.

kepada santri-santrinya yaitu Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus. Pondok pesantren yang diasuh oleh Abah KH. Sofiyani Hadi ini, cara menanamkan dan menumbuhkan jiwa wirausaha kepada santri-santrinya selain melatih *skill* dan usaha pesantren yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur falsafah Gusjigang kepada santri-santrinya. Hal ini diharapkan, pondok pesantren yang mayoritas santri-santrinya mengenyam pendidikan di perguruan tinggi ini, setelah boyong dan lulus dari pesantren dan bangku kuliah dapat mengurangi angka pengangguran dengan berwirausaha dan membuka lapangan pekerjaan.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

